

## B A B II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Umar bin Khattab

Nama lengkap beliau adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd. Al Uzza dan Ribaad bin Abdillah bin Qart bin Razail bin 'Adij bin Ka'ab khalifah kedua setelah Abu Bakar. Beliau dilahirkan di Mekkah tahun 583 Masehi dari keturunan suku Quraisy yang terpandang dan terhormat di kalangan kota Mekkah. (Depag RI, 1992/1993 : 1256). Dari garis ayat silsilah keturunan Umar bin Khattab bertemu dengan garis keturunan Nabi Muhammad saw pada nenek yang ketujuh. Dari garis ibu bertemu pula dengan garis keturunan Nabi Muhammad saw pada nenek yang keenam. Umar bin Khattab adalah se orang yang terkenal tegas, berani dan fasih berbicara dan berpidato. Justru itu beliau sering menjadi wakil atau utusan kaum Quraisy dalam pertemuan atau perundingan dengan suku-suku lainnya, baik di Mekkah maupun kota di luar Mekkah.

Sebelum masuk agama Islam, Umar bin Khattab merupakan salah seorang di antara kaum kafir Quraisy

yang paling ditakuti dan disegani oleh orang-orang yang sudah masuk agama Islam. Karena merasa takut dengan tindakan dan hukuman yang akan diberikannya atas diri mereka. Mereka terpaksa melakukan ibadat secara diam-diam dan bersembunyi. Di samping itu Umar bin Khattab tergolong orang yang paling gigih menentang kedatangan agama baru, bahkan tidak segan-segan menyiksa orang-orang yang masuk agama Islam dan berusaha mengembalikan orang-orang yang sudah masuk Islam itu ke dalam kepercayaan jahiliyah. Ia sangat benci kepada utusan Tuhan dan menjadi teman dari para pembenci Nabi yaitu Abu Jahil, Abu Lahab, Abu Sufyan dan lainnya.

Umar adalah seorang jagoan yang luar biasa, sangat berani dan ditakuti. Tak ada yang berani buka mulut padanya, tampang mukanya saja sudah sangat menakutkan. Rambutnya merah, kumis dan jenggotnya pun merah, mukanya lebar dan matanya tajam. ( Djaya, 1976 : 7).

Keganasan Umar bin Khattab dalam usaha menentang agama Islam ini akhirnya diketahui oleh Nabi Muhammad saw. bahkan Nabi mengumpamakan Umar bin

Khattab sejajar dengan musuh Nabi Nuh as, dan musuh Nabi Musa as. Dalam riwayat Ibn Umar kemudian Nabi berdoa kepada Allah :

اللهم اعز الاسلام باحد العمرين

Artinya :

" Ya Allah ! kuatkanlah Islam dengan salah satu orang dari dua Umar, yaitu Amr ibnu Hisyam atau Umar ibnul Khattab ". Syalabi, 1990, 236).

Peristiwa masuknya Umar bin Khattab ke dalam agama Islam, merupakan kehendak dari Allah SWT, seolah-olah sudah dipersiapkan untuk mendampingi dakwah Nabi Muhammad saw. Sesudah masuk islam Umar bin Khattab menjadi pendukung yang kuat dan pernah mengingatkan Nabi Muhamman saw. Sebagaimana contoh Umar mengingatkan Nabi untuk tidak menshalati kepada jenazah Abdullah bin Ubay, karena Abdullah bin Ubay adalah seorang munafik, kemudian turun ayat 84 dari surat At Taubah sebagai berikut :

ولا تهيلوا على احد منهم مات ابداء ولا تقمروا قبره .  
انتم كفروا بالله ورسوله وما تواتوا وهم فاسقون .

Artinya :

" Dan janganlah kkanu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan ja

nganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik ". (Depag RI, 1989 : 293).

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakr, Umar juga merupakan pendamping yang setia bagi Abu Bakar dalam menjalankan tugasnya. (Aqqad, 1992 : 225) mengatakan bahwa " Kebijakanaksanaan Abu Bakar yang dipadukan dengan kekuatan Umar merupakan suatu ikatan yang melebur segala kecongkakan ". Dari perkataan ini kita memperoleh gambaran tentang diri Umar bin Khattab pada masa kekhalifahan Abu Bakar, yaitu khalifah pengganti khalifah Nabi. Jelasnya mereka sama-sama menjurus pada kesatuan langkah dan merupakan perpaduan yang serasi dalam menjalankan tugas pemerintahan. Di samping itu Umar bin Khattab adalah merupakan penasehat Abu Bakar yang jujur, obyektif dan terbuka.

Sedangkan pada masa pemerintahannya selama 10 tahun Umar bin Khattab banyak menghasilkan kebijaksanaan yang cemerlang untuk membuat kemaslahatan umat Islam. Begitu juga dalam pemerintahannya Umar bin Khattab banyak mengadakan penaklukan penting. Di antaranya adalah Suriah dan Palestina yang ketika itu merupakan

bagian dari kekaisaran Bizantium. Pada tahun 636 Bizantium dipukul habis dan selang dua tahun kemudian Damaskus dan Darussalam. Menjelang tahun 641 seluruh Palestina dan Suriah sudah dikuasai, kemudian dilanjutkan ke daerah Turki. Tahun 639 Mesir jatuh menyusul kemudian Irak pada tahun 641 dan Persi pada tahun 642. Maka menjelang wafatnya Umar bin Khattab sebagian besar Persi sudah dikuasai. (Pustaka-Azet, 1988 : 738).

#### B. Sifat dan Pribadi Umar bin Khattab

Umar bin Khattab terkenal mempunyai sifat dan kepribadian yang keras, serta suka memaksakan kehendak pada orang lain. Di samping itu beliau mempunyai pendirian yang kuat. Dalam tulisannya Nu'mani (1981 : 30) telah mengutip tulisan Ibn Sa'ad dalam kitab Thabaqat bahwa kekerasan Umar tersebut adalah akibat dari Umar mendapatkan didikan yang keras pada masa remajanya. Ayahnya tidak segan-segan memukul apabila Umar melakukan kesalahan. Ayahnya telah memberi tugas untuk memberi makanan rumput pada unta-unta. Pekerjaan ini dilakukan setiap harinya apabila Umar ingin istirahat karena lelah dengan tanpa kasihan ayahnya memukulnya.

Di samping itu Umar bin Khattab adalah seorang pegulat, ia biasa ke gelanggang yakni daerah Ukaz di sekitar bukit Arafat. Di sana Umar ikut bermain untuk menunjukkan kebolehnya. Hal ini sudah merupakan tradisi dari orang-orang Arab pada masa itu.

Dari pengalaman-pengalaman inilah nampaknya yang mempengaruhi pertumbuhan dan watak serta sifat Umar tersebut. Dan kita dapat mengambil benang merah bahwa sifatnya yang keras itu di samping pembawaan dari orang tuanya juga merupakan hasil dari pengaruh sekitar lingkungan hidupnya.

Di sisi lain Umar bin Khattab adalah orang yang suka pada keadilan. Tentang sifat dan kepribadiannya ini telah disebutkan oleh Dr. Abbas Mahmud Aqqad (1992 : 40) bahwa Umar bersikap adil karena ia adalah seorang dari bani Ady, di mana bani Ady pernah mengalami dan merasakan pahitnya kezaliman dari bani Addu Syams pada masa jahiliyah. Waktu itu Bani Ady dikalahkan oleh Bani Syams yang jumlahnya lebih besar. Peristiwa ini membuka hati Umar bin Khattab untuk melawan tindak kezaliman. Sehingga pada masa ia menjabat sebagai khalifah Umar tidak membeda-bedakan seseorang

dengan yang lainnya dalam hal keadilan. Sebagaimana isi suratnya yang ditulis sewaktu ia menunjuk Abu Musa al Asy'ariy untuk menjadi hakim di Kuffah sebagai berikut :

" Anggap sama semua orang yang ada di depan perhatian dan di majelis serta pengadilan kamu sehingga seorang bangsawan tidak mengharapkan kamu memihak, dan orang bawahan tidak putus asa akan keadilanmu ". (Khaldun, 1986 : 267).

Pernyataan inipun juga pernah dibuktikan oleh Umar sendiri yaitu pada waktu Umar menghukum putranya sendiri yakni Abd.Rahman bin Umar karena telah meminum minuman keras sampai mabuk. Begitu pula Umar pernah menindak gubernurnya yang telah berbuat tidak adil terhadap rakyatnya. Maka Umar memerintahkan seorang laki-laki Mesir untuk mencambuk putra gubernur bahkan iapun sempat menyuruh untuk mencambuk pada gubernur tersebut. Dengan nada marah Umar pun berkata : " Wahai Amru, sejak kapan engkau memperbudak orang lain pada hal mereka dilahirkan orang tuanya dalam keadaan merdeka ". (Aqqad, 1992 : 163).

Dari peristiwa di atas Umar pasti dan mantap dalam menegakkan keadilan, menghormati hak-hak asasi tanpa membeda-bedakan jabatan, kekayaan dan agama.

Maka sifat dan kepribadiannya tersebut menjadi serasi karena watak yang keras dan tegas sangat diperlukan dalam menegakkan keadilan. Dengan demikian dapat menegakkan kewibawaan hukum di mata masyarakat.

Pada saat penaklukan wilayah menjadi meluas, maka efek yang ditimbulkan adalah ekonomi menjadi melimpah di kalangan umat Islam, sehingga Bait al Mal menimbun harta negara sebanyak 100 juta dirham. Kemakmuran yang melimpah tersebut menjadikan Umar menangis hingga Abd.Rahman bin 'Auf bertanya " Kenapa khalifah menangis padahal seharusnya bersyukur ?" Kemudian dijawab oleh Umar, " Ya, kita seharusnya bersyukur namun suatu kaum yang diberikan kekayaan seperti ini pasti membawa permusuhan dan dendam kesumat sesama mereka ". Kekhawatiran ini hanya timbul dari pribadi seorang pemimpin yang bijaksana, suka memikirkan rakyat dan mencintai kedamaian seperti Umar bin Khattab.

Di samping itu Umar adalah orang yang sangat patuh terhadap Rasulullah. Wujud kepatuhannya terhadap Rasulullah tersebut tergambar dalam peristiwa sebagai berikut :



1. Ketika thawaf di Ka'bah dan pada saat mencium Hajar Aswad, Umar berkata :

أما والله لو لا اني لارايته رسول الله صلى  
الله عليه وسلم يقبلك ما قبلتك

2. Umar terbukti tidak bersumpah lagi dengan menggunakan nama orang tuanya, karena telah dilarang oleh Nabi, maka Umar berkata sebagai berikut :

فما حلفت بها منذ سمعت النبي صلى الله  
عليه وسلم ذكرا ولا اثرا

(Thomawy, 1969 : 393)]

Umar adalah orang yang berpegang teguh terhadap agamanya, dan sangat kuat memegang amanat agama. Hal ini terbukti pada saat Umar mengendalikan tentaranya untuk mengadakan perluasan wilayah. Umar tidak hanya ingin mendapatkan rampasan perang, akan tetapi untuk menyiarkan agama serta menerapkan prinsip kasih sayang Allah di daerah taklukannya. Dalam penaklukan di Syam, Irak dan Persi, Umar selalu memberi pesan pada tentaranya untuk berpegang pada prinsip agamanya, dan tidak hanya memburu rampasan perang. Umar juga selalu membe

sarkan jiwa tentaranya bahwa Islam akan menang.

Pada zaman jahiliyah para pemimpin militer di panggil dengan sebutan 'Amir. Orang-orang memanggil Nabi dengan sebutan 'Amir Mekkah, atau 'Amir Hijaz'. Namun mereka memanggil Umar dengan sebutan 'Amirul Mu'minin. Menurut riwayat yang pertama kali memanggil demikian adalah Abdullah bin Jahsy atau Umar bin al Ash atau Mughirah bin Syu'bah. (Khaldun, 1986 : 276).

### C. Keistimewaan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab masuk Islam pada tahun ke 6 dari kenabian Muhammad, dan Umar telah berumur 27 tahun. Dalam Islamnya Umar ini diikuti oleh beberapa peristiwa yang dianggap penting, antara lain :

1. Nabi Muhammad dan para sahabat yang semula menjalankan agama dan dakwah secara sembunyi-sembunyi, setelah Umar masuk Islam dakwah Islam dilakukan dengan cara terang-terangan. Dakwah dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok Umar dan kelompok Hamzah. Mereka berdakwah menuju Masjidil Haram di bawah pe

ngawasan orang-orang Quraisy. Dan Umar pada masa itu mendapat gelar "Al Faruq".

2. Setelah peristiwa tersebut, Umar mendatangi tokoh Quraisy yaitu Abu Jahal, Jamil bin Ma'mar a; Jumaly dan Al Ash bin Wa'il al Sahamiy untuk memberitakan tentang keislamannya. Dengan maksud agar orang-orang yang telah masuk Islam tidak disiksa dan diganggu, sebab orang-orang Quraisy takut dengan diri Umar.
3. Masuknya Umar ke dalam Islam memacu keberanian Nabi dan para sahabat dalam menampakkan Islam dan memper lancar dakwah Islam.

Tentang keberanian Umar bin Khattab dalam melaksanakan dan menjalankan Islam secara terang-terangan dapat diketahui pada peristiwa Rasulullah hijrah ke Madinah yang pada umumnya orang-orang Islam melakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun Umar ikut hijrah dengan terang-terangan sambil membawa pedang yang terhunus dan panah. Dan sebelumnya ia thawaf di Masjidil Haram serta shalat di Maqam Ibrahim. Sebelum berangkat ia mendatangi kelompok Quraisy satu persatu dan berkata " Siapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi

janda, hendaklah menemui saya di seberang sana untuk mencoba-coba menghalangi dakwah Islam. Sekrang akulah muballigh Islam yang menyeru kamu kepada jalan hak. Imam Munawir (1985 : 74-76) telah menyebutkan kebijaksanaan-kebijaksanaan Umar tersebut sebagai berikut :

1. Mendirikan Baitul Mal atau perbendaharaan negara.
2. Mendirikan pengadilan dan pengangkatan hakim.
3. Menetapkan tahun hiriyah.
4. Mendirikan organisasi jawatan perang.
5. Memasukkan tentara cadangan dalam gaji.
6. Mendirikan jawatan pajak tanah.
7. Pembagian terusan-terusan dan kota-kota.
8. Mengadakan sensus penduduk.
9. Pembagian negeri-negeri yang dilakukan menjadi wilayah propinsi.
- 10 Menetapkan peraturan ijin bagi pedagang luar negeri
- 11 Mendirikan organisasi penjara.
- 12 Mendirikan kesatria-kesatria militer di tempat strategis.
- 13 Penugasan pelapor-pelapor rahasia dan mata-mata.
- 14 Organisasi rumah-rumah tamu di kota-kota.
- 15 Mendirikan sekolah-sekolah.
- 16 Pemberian gaji untuk guru-guru dan pengajar-pengajar umum.
- 17 Perumusan prinsip-prinsip qiyas.
- 18 Penambahan kalimat as shalatu khoiru minan naum dalam shalat shubuj.
- 19 Memutuskan untuk menyelenggarakan shalat tarawih secara berjamaah.
- 20 Talak tiga yang dijatuhkan sekaligus jatuh tiga.
- 21 Ketentuan hukum bagi pemabuk 80 jilid.
- 22 Pungutan zakat atau benda-benda yang diperdagangkan
- 23 Pungutan jizyah sebagai ganti zakat bagi orang non Islam.
- 24 Kebutalan tentang empat takbir dalam shalat jenazah
- 25 Pemberian gaji pada para muadzin dan imam.
- 26 Ketentuan tentang penerangan masjid diwaktu malam.
- 27 Pemberian dorongan hidupsederhana, dekat dengan rakyat tanpa membedakan kaya atau miskin, terhormat atau tidak.

- 28 Mendorong rakyat untuk menjaga kehidupan kesenian, terutama bidang sastra.
- 29 Memelihara dan memperbaiki bahasa Arab dari kesalahan-kesalahan dengan memerintahkan ahli bahasa untuk membuat dasar-dasar ilmu Nahwu.

Itulah beberapa kebijaksanaan Umar bin Khattab selama menjabat sebagai khalifah.

Demikian pula Umar mempunyai kelebihan yang jarang dimiliki orang lain yaitu kemampuan menembus ruang ghaib. Umar pernah menggunakan telepaty dengan tentaranya yang dipimpin oleh Syariyah dalam jarak ratusan mil. Pada waktu itu pasukan Syariyah akan terjebak oleh pasukan musuh, Umar di tengah-tengah khutbah di Madinah tiba-tiba berseru " Ya Syariyah ..... awas gunung ..... gunung ! Barang siapa yang memelihara srigala, celakalah ia ". Setelah satu bulan datanglah pembawa kabar kemenangan. (Aqqad, 1992 : 34-35)

Umar bin Khattab pernah juga mengirim surat kepada bengawan Nil yang ada di Mesir pada saat tidak mengalir. Setelah Umar mendapat kejelasan, kemudian beliau menulis surat dan dimasukkan ke dalam bengawan tersebut. Dengan izin Allah maka mengalirlah bengawan tersebut sebagaimana biasa.

Dari dua peristiwa tersebut di atas menunjukkan bahwa Umar telah menguasai ilmu Kassaf, sehingga tidak mengherankan apabila Umar bin Khattab mempunyai pandangan-pandangan yang spektakuler yang mampu menjangkau jauh ke depan.

#### D. Pengertian Ijtihad

Menurut bahasa, pengertian ijtihad adalah "pengerahan segala kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit". Sedangkan ijtihad menurut istilah ini berkaitan dengan pengertian menurut istilah yang untuk melakukannya diperlukan beberapa persyaratan. Karena itu ijtihad tidak mungkin dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Menurut praktek para sahabat pengertian ijtihad adalah "penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul s.a.w. baik melalui suatu nash yang disebut qiyas (ma'qul nash) maupun melalui maksud dan tujuan-tujuan umum hikmah syariat yang disebut maslahat. (Basyir, 1991 : 23).

Sedangkan menurut mayoritas ulama ushul pengertian ijtihad ialah "pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fiqih atau mujtahid untuk memperlah pengertian tingkat zhann mengenai sesuatu hukum syara (Basyir, 1991 : 23)". Hal ini menunjukkan bahwa fungsi ijtihad ialah untuk mengeluarkan hukum syara' amaliy yang statusnya zhanniy. Arti hukum syara' amaliy ialah hukum Islam yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan umat manusia yang lazim disebut hukum taklifiy. Dengan demikian ijtihad tidak berlaku di bidang akidah dan akhjlak. Dan fungsi ijtihad bukanlah untuk mengeluarkan hukum syara' amaliy yang statusnya qath'iy.

Adapun menurut minoritas ulama ushul, pengertian ijtihad ialah pengerahan segala kekuatan untuk mencari hukum sesuatu peristiwa dalam nash Alqur'an dan hadits sahih. Definisi ini merupakan rumusan Ibn Hazm "Ijtihad ialah mencari hukum sesuatu masalah dalam nash Alqur'an dan hadits sahih.

Berdasarkan rumusan Ibn Hazm ini, jelas bagi kita perbedaan pengertian ijtihad menurut mayoritas ulama ushul dan menurut minoritas ulama ushul. Mayori

tas ulama ushul berprinsip bahwa tidak ada ijtihad dalam menghadapi nash, dan ijtihad menjadi tertolak manakala terdapat nash. Nash memiliki dua pengertian ayat alqur'an dan hadits, perkataan yang tidak menerima penafsiran atau penakwilan. Di sini yang penulis maksud dengan nash adalah pengertian kedua. Sedangkan minoritas ulama ushul berprinsip bahwa sumber hukum syara' hanyalah Alqur'an dan hadits sahih, dan hukum yang tidak ada nashnya di dalam Alqur'an atau hadits sahih tidak dapat diterima.

Menurut penelitian penulis definisi ijtihad yang dirumuskan oleh Ibn Hazm sebagaimana dikemukakan oleh minoritas ulama ushul mengandung beberapa kelemahan, antara lain :

1. Ijtihad ialah mencari hukum dari nash, hal ini bertentangan dengan arti ijtihad menurut bahasa. Sebagaimana telah dikemukakan di atas ijtihad menurut bahasa ialah pengerahan segenap kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Sedangkan nash menurut bahasa ialah sampainya sesuatu pada batasnya. Jika sesuatu telah sampai pada batasnya berarti sesuatu itu telah nampak jelas yang tidak perlu



- dicari atau digali lagi.
2. Ijtihad ialah memeras pikiran, pemikiran mungkin mem bawa kepada kesalahan. Ijtihad yang salah tidak membawa dosa bagi pelakunya, malah ia mendapatkan satu pahala. Sedangkan kesalahan terhadap nash dianggap menyalahi nash. menyalahi nash berarti menentang nash dan hukumnya adalah dosa. Padahal ijtihad mengandung kemungkinan salah. Sebaliknya nash merupakan perwujudan kebenaran yang pasti.
  3. Dalam ijtihad yang berperan adalah pikiran manusia sehingga dalam satu masalah dapat timbul berbagai jalan pikiran yang berakibat terjadinya perbedaan hukum, sedangkan nash tidak menerima pemikiran manusia.
  4. Perbedaan pendapat di kalangan ulama ushul tentang apakah Rasulullah melakukan ijtihad dalam menunggu wahyu. Sebagian berpendapat berdasarkan ayat "fa'tabiru ya ulu al abshar" bahwa hal itu mungkin terjadi. Dan sebagian lagi berpendapat berdasarkan ayat "wa ma yanthiqu 'an al hawa" bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ijtihad bersifat zhanniy sedangkan nash bersifat qath'iy.

Menurut analisis penulis rumusan pengertian ijtihad Ibn Hazm adalah sejalan dengan prinsip mereka yang mengatakan bahwa sumber hukum Islam hanya Al Qur'an dan Sunnah (hadits), suatu prinsip yang dipegang oleh para ulama ahli zhahir (yaitu Dawud al Zhahir dan pengikutnya). Dengan demikian jelaslah bahwa dengan menempatkan ijtihad pada proporsinya, syariat Islam akan memancarkan sinar keagungan yang tidak ditemui pada aturan-aturan agama lain. Tentunya keagungan tersebut hanya bisa dicapai oleh umat manusia yang benar-benar mau belajar, mengkaji dan menghayati ajaran Islam dari sumber aslinya. Tidak semua orang dapat mendalaminya kecuali mereka yang tekun mempelajarinya.

#### E. Metode Penafsiran Alqur'an

---

##### 1. Tafsir Tekstual

Tafsir secara bahasa berasal dari kata " al Fashr " yang berarti " menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna abstrak ". (Al Qathan M, 1973 : 323). Pengertian tafsir secara definitif menurut Az Zarkasyi adalah ilmu untuk

memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. (Al Qathan, 1973 : 323). Sedangkan tekstual adalah keahlian pada teks-teks, memperkenalkan dengan sebuah kemampuan dari teks-teks kutipan.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa tafsir tekstual adalah usaha untuk memahami Kitabullah dengan jalan memperkenalkan sebagaimana arti dalam teks-teks ayat Alqur'an. Jadi kegiatan tafsir tekstual hanya berorientasi pada bahasa dan cabang-cabangnya saja, dan tidak berusaha mencari takwil menurut kebenaran ijtihad.

Dengan demikian metode tekstual ini dapat dikatakan memahami Alqur'an dengan Alqur'an, Alqur'an dengan Hadits atau dengan syair-syair Jahiliyah misalnya saja dapat kita ambil contoh sebagai berikut :

a) Tafsir Alqur'an dengan Alqur'an.

انا انزلناه في ليلة مباركة

Ayat di atas dapat dijelaskan dengan ayat :

انا انزلنا في ليلة القدر  
 Jadi maksud "ليلة مباركة" adalah "ليلة القدر"

b) Tafsir Alqur'an dengan Birriwayah

الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم  
 Rasulullah menafsirkannya dengan surat Al Luqman  
 "بظلم" adalah "يشرك". (Shabuny, 1987 : 207-208).

c) Tafsir Alqur'an dengan Bisy Syair Jahiliy terhadap ayat-ayat Alqur'an ini tampak jelas dalam ayat 47 surat An Nahl sebagai berikut :

او يا حذرم على خوف فان ربكم لرووف رحيم  
 Syair yang dimaksud adalah :

تخوف الرجل منها تاما قرذا  
 كما تخوف عود النبعة السفن

Maka arti "تخوف" adalah "pengurangan". (Adz Dzahaby, 1976 : 74).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penafsiran secara tekstual ini diperlukan sikap yang hati-hati. Secara singkat hal-hal yang perlu

diperhatikan dalam penafsiran tekstual ini adalah sebagai berikut :

- a) Menekankan segi kebahasaan dalam memahami Alquran
- b) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- c) Mengikat Mufasir dalam bingkai teks ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subyektifitas yang berlebihan.

## 2. Tafsir Intuitip

Menurut bahasa intuitip adalah menilai obyek secara langsung menurut hakikatnya dan sebagai lawan dari pengetahuan yang berdasarkan pemikiran penalaran melalui pembuktian. Sedangkan menurut istilah tafsir intuitip adalah usaha memahami ayat Alqur'an dengan mengandalkan kemampuan menangkap hakikat ayat yang terkandung dalam ayat-ayat Alqur'an. Dapat juga dikatakan bahwa tafsir intuitip adalah usaha memahami makna secara batin ayat Alqur'an. Dalam bahasa Arab tafsir ini dikenal dengan sebutan " Tafsir Isyariy ". Mengenai tafsir secara

Isyariy ini Nabi Muhammad bersabda :

لكل آية ظاهر وبطن ولكل حرف حد ولكل حد مطلع.

Artinya :

" Bagi setiap ayat ada arti tersurat dan arti tersirat, dan bagi setiap huruf ada batas, dan bagi setiap batas itu tampak ". "

Dalam riwayat yang lain Nabi juga bersabda :

القرآن تحت العرش له ظاهر وبطن يجاج العباد.

Artinya :

" Alqur'an itu terdapat di bawah Arsy, baginya ada makna tersurat dan makna tersirat ". (Syuyuthiy, 1987 : 196).

Dalam perkataan Nabi tersebut di atas menunjukkan bahwa Nabi sendiri mengakui tentang adanya makna-makna yang tersurat selain makna yang tersirat dalam ayat-ayat Alqur'an. Muhammad Ali As Shabuni menyebutkan pengertian tentang makna yang tersurat dan yang tersirat sebagai berikut :

a) Pengertian tersurat ( **ظاهر** ) adalah lafadznya, sedang pengertian tersirat ( **باطن** ) adalah tak

wilnya.

- b) Pengertian tersurat adalah makna yang tersurat secara jelas, yang diyakini oleh ahli ilmu tafsir. Sedang yang tersirat adalah hakikat tersembunyi dari ayat yang hanya dapat diketahui oleh ahli hakikat. (As Shabuny, 1987 : 241).

Pemahaman secara tersirat ( **بطن** ) ayat adalah tidak termasuk dalam ilmu hasil usaha yang dicapai dari pembahasan dan penalaran pemikiran. Akan tetapi merupakan ilmu laduni, yakni pemberian dari Allah sebagai akibat dari ketakwaan, keistiqamahannya serta kezuhudannya.

Pada mulanya pemahaman ayat Alqur'an secara tersirat ( **بطن** ) ayat ini tumbuh dan berkembang di kalangan para sahabat yang mempunyai kredibilitas cukup tinggi, seperti Abu Bakar, Umar dan Ibnu Abbas. Dalam perkembangan selanjutnya pemahaman semacam itu diambil alih oleh ahli-ahli kebatinan (Sufi) untuk mempertahankan pendapat dalam alirannya.

Mengenai penafsiran secara batin ayat ini, Ibnu Atha' berpendapat :

Ketahuiilah bahwa tafsir dalam bentuk ini yaitu tafsir Isyariy terhadap kalam Allah dan kalam Rasul dengan makna-makna bahasa Arab bukanlah berarti suatu pemalingan arti yang dimaksud oleh ayat, di samping itu juga dapat diketahui dari istilah bahasa serta mereka memperoleh pengertian yang tersirat dalam ayat dan hadits. (As Sha buny, 1987 : 240). .

Dari penjelasan di atas kita dapat memahami bahwa tafsir secara Isyariy ini berorientasi pada dzahir ayat. Akan tetapi yang penting berusaha menyelami hakikat yang ditimbulkan dari dzahir ayat-ayat tersebut, sehingga merupakan usaha menangkap isyarat yang ditimbulkan dari teks ayat-ayat Alqur'an.

Maka untuk menghindari dari anggapan-anggapan yang salah, Muhammad Ali As-Shabuny menetapkan syarat-syarat dalam Tafsir Isyariy sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan susunan lafadz-lafadz Alqur'an (makna lahir).
- b) Tidak menyalahkan pada maksud yang tersurat.
- c) Penakwilannya tidak terlalu menyimpang dari lafadz ayat.



- d) Tidak bertentangan dengan syara' dan akal pikiran.
  - e) Tidak membuat kacau di kalangan umat Islam.
- (As Shabuny, 1987 : 242).

### 3. Tafsir Konstektual

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. (Al Qathan, 1973 : 324).

Konstektual adalah merupakan kata sifat dari konteks yang mempunyai arti susunan kata yang dipahami secara khusus, karena berkaitan kata demi kata dalam susunan bahasa dan keterkaitannya pula dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Dengan demikian tafsir konstektual adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dengan memperhatikan indikasinya menurut berbagai konteks, baik dari konteks bahasa, waktu, tempat maupun sosial budaya yang sejalan dengan perkembangan pemikiran masyarakat.

Tafsir secara konstektual ini diselaraskan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Maka sering terjadi perbedaan antara penafsiran yang dulu dengan yang sekarang. Sehingga pada suatu saat Umar ditanya tentang keputusan yang diambil karena putusannya dalam satu kasus dalam saat yang berlainan tetapi keputusannya berbeda dengan menjawab :

زال على ما ففينا وهذا على ما انتفى .

Artinya :

" Putusan yang terdahulu sesuai dengan kondisi dan situasi ketika itu, dan yang sekarang ini sesuai dengan keadaan sekarang juga " .

Maka untuk mendapatkan pemahaman yang benar dalam menafsirkan secara konstektual ini diperlukan mengetahui sebab nuzul ayat. Dengan demikian Mufassir dapat mengetahui gambaran pada masa Alqur'an diturunkan. Kemudian di bawah seolah-olah suatu keadaan yang hidup yang dapat menggelokkan jiwa dalam rangka menerapkan bimbingan Alqur'an ke dalam kehidupan yang nyata, maka dikatakan pula :

انما تنقضي عرى الاسلام عزوة اذا نشاء  
في الاسلام من لا يعرف الجاهلية

Artinya :

" Tali pengikat Islam akan terputus seutas demi seutas, bila dalam Islam berkembang orang yang tidak mengerti keadaan zaman jahiliyah ". (Abdurrahim, 1954 : 45).

Di dalam menetapkan metode konstektual ini ada tiga langkah, yaitu :

- a) Dalam menetapkan makna teks Alqur'an harus digunakan pendekatan historis yakni mula-mula Alqur'an dipelajari dalam tatanan kronologisnya.
- b) Kemudian diharapkan dapat menetapkan antara ketetapan-ketetapan legal Alqur'an, saran-saran serta tujuan hukumnya.
- c) Saran-saran harus dipahami sesuai dengan latar belakang sosiologisnya.